Kementerian PPN/
Bappenas

PERKEMBANGAN
EKONOMI MAKRO

Agustus 2021

Foto : freepik/wirestock
Lokasi : Nusa Penida, Bali

Kedeputian Bidang Ekonomi

Kementerian PPN/ Bappenas

PERKEMBANGAN
EKONOMI MAKRO
Agustus 2021

"Harga komoditas global pada bulan Agustus bergerak variatif, harga minyak mentah turun, beberapa komoditas logam dan mineral juga turun, sementara sebagian harga komoditas pertanian tertahan. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh ketidakpstian ekonomi yang meningkat sejalan dengan peningkatan kasus Covid-19 di beberapa negara. Menghadapi kondisi tersebut, IMF menambah alokasi Special Drawing Rights (SDR) *yang diberikan kepada negara anggotanya sesuai dengan proporsi alokasi. Suntikan tersebut meningkatkan cadangan devisa Indonesia pada bulan Agustus hingga 5,4 persen (MtM). Di tengah pemulihan perdagangan internasional, kinerja neraca perdagangan Indonesia juga terus melanjutkan perbaikan ekspor maupun impor hingga terjadi surplus mencapai USD4,7 miliar, jauh lebih tinggi bahkan dibandingkan level prapandemi. Peningkatan impor untuk kebutuhan industri juga terus meningkat. Sejalan dengan hal tersebut, indeks PMI Indonesia pada bulan Agustus mengalami perbaikan meskipun masih berada di zona kontraksi. Sementara itu, inflasi masih cenderung rendah yang pada bulan ini didorong oleh kenaikan pada biaya pendidikan sejalan dengan tahun ajaran baru."*

INDIKATOR MAKRO

- ↑ **Neraca Perdagangan** surplus USD4,7 miliar
- ▬ **Suku Bunga** 3,50%
- ↑ **Cadangan Devisa** USD144,8 miliar
- ↑ **Inflasi** 1,59% (YoY)
- ↓ **Nilai Tukar** Rp14.306/USD

KOMODITAS ENERGI

- ↓ **Minyak Mentah** USD68,9/bbl
- ↑ **Gas Alam** USD4,1/mmbtu
- ↑ **Batu Bara** USD168,8/mt

KOMODITAS PERTANIAN DAN PERKEBUNAN

- ↑ **Minyak Kelapa Sawit** USD1.135,8/mt
- ▬ **Kopi** USD2,1/kg
- ▬ **Karet** USD1,9/kg

KOMODITAS LOGAM DAN MINERAL

- ↓ **Bijih Besi** USD162,2/dmtu
- ↑ **Nikel** USD19.141,3/mt
- ↓ **Emas** USD1.785,3/toz

**perubahan dalam MtM*

Perkembangan Global

Covid-19 varian delta masih terus menyebar. Beberapa negara telah menunjukkan perlambatan penambahan kasus baru, sementara di beberapa negara lainnya mengalami lonjakan kasus baru. Manghadapi kondisi tersebut, Dewan Gubernur International Monetary Fund (IMF) menyetujui alokasi *Special Drawing Rights* (SDRs) yang setara dengan USD650 miliar, terbesar sepanjang sejarah. Alokasi SDR tersebut didistribusikan ke negara-negara anggota sesuai dengan kuota masing-masing. USD275 miliar diantaranya akan diterima oleh negara-negara berkembang termasuk negara berpendapatan rendah. Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat cadangan devisa global, mendukung ketahanan dan stabilitas ekonomi global dalam menghadapi dampak pandemi, dan membangun kepercayaan pelaku ekonomi.

Salah satu akibat dari lonjakan kasus Covid-19 sangat berdampak pada industri manufaktur. Terjadi penumpukan pesanan di pabrik ketika perusahaan di seluruh dunia masih berusaha memenuhi permintaan di tengah ketidakpastian perkembangan kasus Covid-19 dan kemacetan pasokan yang semakin tinggi. Di Eropa, pesanan yang tidak dapat dipenuhi sepanjang Agustus mencapai level tertinggi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sementara di Asia, survei IHS Markit pada Agustus menunjukkan penurunan aktivitas sektor manufaktur.

Perekonomian di Asia Tenggara masih terus dihantam oleh gelombang Covid-19 varian delta sepanjang Agustus. Pemulihan ekonomi yang sedang berlangsung di Asia Tenggara dari akhir tahun 2020 dan awal tahun 2021 semakin dipengaruhi oleh *lockdown* yang meluas yang telah mengganggu produksi industri dan pengeluaran konsumsi. Menurut data PMI IHS Markit, sektor manufaktur ASEAN terus menunjukkan kondisi kontraksi sepanjang Agustus 2021. Ini mencerminkan meningkatnya kasus Covid-19 dan tindakan *lockdown* yang ketat di banyak negara ASEAN. Meskipun ekonomi diperkirakan pulih pada tahun 2022, sebagian besar negara ASEAN akan menghadapi tantangan konsolidasi fiskal jangka menengah. Hal ini mencerminkan tingkat pengeluaran pemerintah yang sangat tinggi selama 2020 hingga 2021 untuk langkah-langkah stimulus fiskal terkait pandemi, yang telah mengakibatkan peningkatan utang pemerintah yang signifikan sebagai bagian dari PDB di kawasan ASEAN.

Peningkatan kasus harian Covid-19 varian delta di Tiongkok pada bulan Agustus telah mendorong penurunan aktivitas jasa dan manufaktur. Indeks Caixin PMI Jasa turun ke level 46,7, kontraksi pertama kalinya sejak Februari 2020, akibat konsumen menahan pengeluaran dan mengurangi aktivitas bepergian di tengah restriksi. Sementara itu, Indeks Caixin Manufaktur masih berada di zona ekspansi meskipun turun tipis ke level 50,1, didorong utamanya oleh gangguan pada rantai pasokan. Sub indeks pesanan baru turun di bawah level 50 untuk pertama kalinya sejak Februari 2020. Ekspor juga tertekan meski beberapa pembeli dari luar negeri memesan keperluan Natal lebih awal dari tahun-tahun sebelumnya karena khawatir terhadap risiko penundaan pengiriman.

PMI Amerika Serikat pada bulan Agustus menunjukkan kondisi ekspansi dengan indeks sebesar 61,1. Sementara itu, Indeks Harga Konsumen (IHK) stabil pada level 5,4 persen (YoY). The Fed puas dengan kemajuan yang dicapai pada inflasi, yang masih diyakini akan bersifat sementara, dan mengharapkan bursa tenaga kerja mencapai target untuk *tapering* yang akan datang. Badai Ida berupa hujan lebat dan angin kencang yang melanda Lousiana sepanjang akhir Agustus 2021 menyebabkan kerugian ekonomi. Badai Ida meruntuhkan setidaknya 94 persen produksi minyak dan gas lepas pantai di Teluk Meksiko. Selama badai berlngsung, sembilan kilang Gulf Coast dimatikan yang setara dengan kehilangan produksi 2,3 juta barel minyak per hari. Kondisi tersebut secara langsung menurunkan produksi minyak Amerika Serikat secara umum.

Di samping badai yang menurunkan produksi minyak Amerika Serikat, International Energy Agency (IEA) memotong perkiraan permintaan minyak global sebanyak 550.000 barel per hari untuk sisa tahun 2021. Pemotongan tersebut sejalan dengan peningkatan kasus Covid-19 yang kembali menghambat pemulihan ekonomi khususnya konsumen utama minyak dunia. Meski demikian, IEA memperkirakan akan terjadi surplus minyak pada tahun 2022 apabila OPEC+ membalikkan pengurangan produksi.

Pada bulan Agustus, harga minyak dunia melemah dibandingkan bulan sebelumnya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pasokan minyak dunia yang mengalami pemulihan secara bertahap. Publikasi OPEC pada bulan Agustus 2021 menaikkan proyeksi tingkat produksi tahun 2021 dari 24 ribu barel per hari menjadi 64 juta barel per hari. Selain itu, masifnya penyebaran virus Covid-19 varian delta di wilayah Asia, Australia, dan Amerika mengakibatkan munculnya kekhawatiran pasar akan terjadinya perlambatan permintaan minyak. Harga rata-rata minyak mentah global turun 6,0 persen (MtM) menjadi USD68,9 per barel. Sejalan dengan harga minyak dunia, *Indonesia Crude Price* (ICP) juga melemah 6,0 persen (MtM) menjadi USD67,8 per barel.

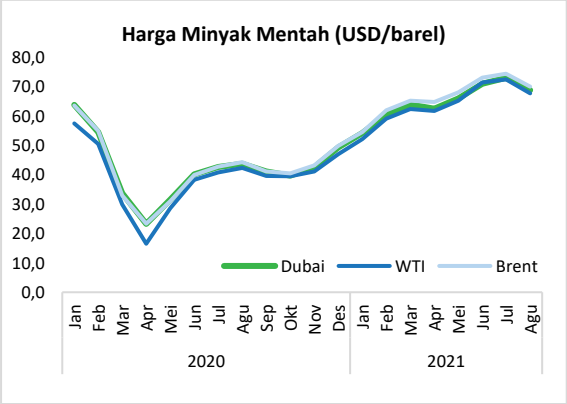

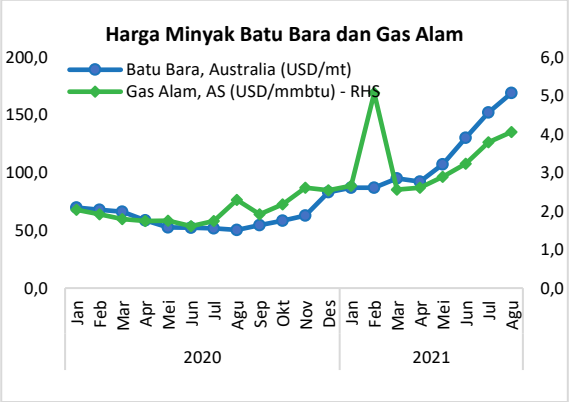

Kebutuhan akan batu bara yang untuk membangkitkan tenaga listrik sangat tinggi, terutama dari dua konsumen terbesarnya, yaitu Tiongkok dan India. Namun, persediaan batu bara berada pada level yang rendah. Kondisi tersebut mendongkrak harga batu bara dunia sebesar 11,04 persen (MtM) menjadi USD168,75 per metrik ton. Permintaan batu bara terus meningkat di Tiongkok akibat naiknya kebutuhan batu bara untuk pembangkit listrik, yang melampaui kapasitas pasokan batu bara domestik. Sementara itu, produksi batu bara India mengalami perlambatan selama musim hujan tahunan pada bulan Juni sampai September. Keterbatasan pasokan batu bara dunia juga turut mendorong Harga Batubara Acuan (HBA) sebesar 13,6 persen (MtM) menjadi USD131,0 per ton.

Harga gas alam masih meneruskan tren peningkatan, kali ini menguat 6,8 persen (MtM) menjadi USD4,1 per mmbtu. Dimulainya pemulihan permintaan global seiring upaya pemulihan dari pandemi serta cuaca dingin Eropa di penghujung musim dingin tahun ini, menguras persediaan gas alam di benua tersebut. Namun, tidak dibarengi dengan ketersediaan pasokan yang memadai sehingga harga gas alam terus mengalami akselerasi.

Sebagian besar harga komoditas pertanian dan perkebunan bergerak menguat. Komoditas kopi, karet, kakao, dan minyak kelapa sawit mengalami kenaikan harga. Sementara harga komoditas udang dan kedelai mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,6 dan 1,4 persen (MtM).

Setelah mengalami tren penurunan dalam beberapa bulan terakhir, harga komoditas karet mulai bangkit. Pada Agustus harganya naik 1,8 persen (MtM). Akselerasi fiskal dan pertumbuhan kredit Tiongkok untuk mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi angin segar bagi harga komoditas karet.

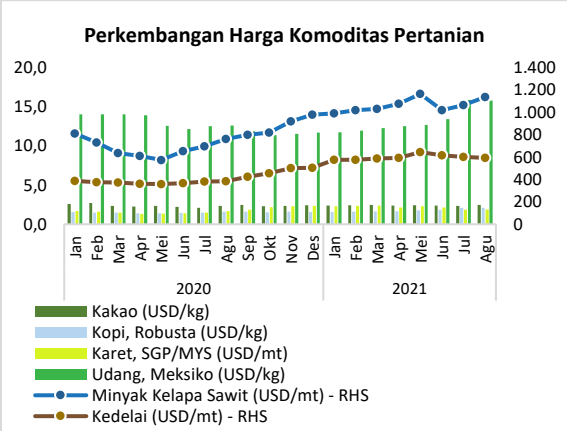

Harga komoditas minyak kelapa sawit terus meningkat hingga USD1.135,8 per metrik ton pada Agustus 2021, yang merupakan harga tertingginya sepanjang tahun 2021. Tren ini merupakan dampak persediaan global yang turun ke level terendah dalam lima tahun terakhir akibat gangguan produksi yang terjadi di dua negara produsen minyak kelapa sawit terbesar dunia, yaitu Indonesia dan Malaysia. Malaysia menghadapi masalah kekurangan tenaga kerja akibat Pandemi Covid-19 sehingga memungkinkan hama merusak produksi sawit karena kurang terawat. Sementara di Indonesia, output yang diperkirakan meningkat tahun ini harus berhadapan dengan pembatasan Covid-19 pada operasi di pabrik kelapa sawit yang mengganggu proses pengolahan buah sawit untuk diubah menjadi minyak kelapa sawit.

Harga kopi pada Agustus 2021 naik 5,9 persen (MtM) untuk kopi arabika dan 0,9 persen (MtM) untuk kopi robusta. Rendahnya produksi dari negara-negara penghasil kopi menjadi pemicu kenaikan harga komoditas ini yang disebabkan oleh cuaca dingin ekstrem yang menghantam kebun kopi di Brazil serta *lockdown* di Ho Chi Minh yang merupakan pusat ekspor kopi.

Harga komoditas kakao bergerak fluktuatif sepanjang tahun berjalan. Pada bulan Agustus 2021, komoditas ini mengalami peningkatan harga sebesar 6,8 persen (MtM). Peningkatan harga komoditas ini didukung oleh perkiraan penurunan produksi di bagian barat Afrika selama musim 2021/2022 mendatang yang dimulai bulan depan seperti ancaman hujan lebat yang merusak tanaman utama produksi kakao di Nigeria.

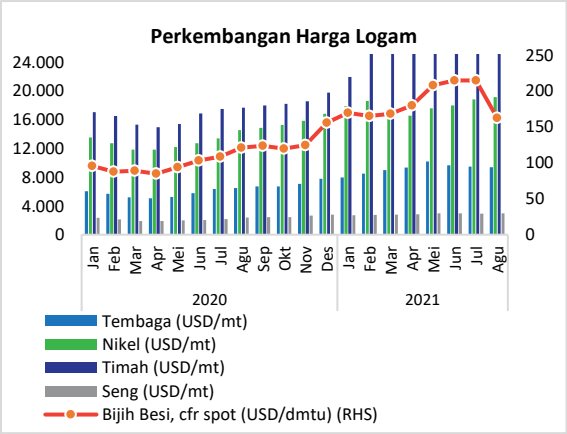

Pergerakan harga komoditas logam industri pada bulan Agustus relatif menguat, kecuali bijih besi dan tembaga. Harga tembaga turun sebesar 0,9 persen (MtM) pada Agustus 2021 akibat kekhawatiran penurunan permintaan dari Tiongkok. Pemicunya adalah rilis PMI manufaktur Tiongkok yang terus menurun sejak Maret 2021 hingga Agustus 2021. PMI Manufaktur Tiongkok pada bulan Agustus sebesar 50,1 turun 0,3 poin dari bulan sebelumnya. Penurunan ini karena pembatasan kegiatan karena langkah penurunan tingkat penularan Covid-19.

Harga bijih besi mengalami penurunan yang cukup signifikan yakni mencapai 24,2 persen (MtM). Turunnya harga terkait dengan ketidakpastian konsumsi baja Tiongkok di masa depan. Otoritas Tiongkok telah meminta pabrik baja untuk membatasi produksi untuk membantu memenuhi target emisi karbon dan menegaskan hukuman apabila aturan ini dilanggar. Intervensi ini telah mengurangi permintaan bijih besi dan baja bekas, sehingga menurunkan harga secara signifikan.

Sementara itu, harga nikel menguat 1,7 persen (MtM) seiring dengan terus berlanjutnya pesanan untuk produk *stainless steel* sampai akhir tahun, terutama permintaan usai penguncian wilayah dan lemahnya distribusi karena pandemi Covid-19. Akibat gangguan ini, konsumen pun harus memesan

jauh-jauh hari untuk mengamankan pasokan. Persediaan nikel mentah di gudang Shanghai Futures Exchange (ShFE) dan stok di gudang LME mulai mengalami penurunan. Di saat bersamaan, ekspansi mobil listrik juga mendongkrak permintaan nikel global hingga 18 persen pada 2021 sejak tahun lalu.

Harga timah pada Agustus 2021 naik 3,0 persen (MtM), didorong oleh pasokan yang terbatas. Pasokan timah di gudang London Metal Exchange (LME) terus menurun. Tiongkok sebagai produsen timah besar dunia pun mengalami masalah pasokan karena penguncian wilayah dalam upaya menekan kasus Covid-19.

Harga emas masih dalam tren penurunan sejak bulan Mei. Pada bulan Agustus 2021, harga emas dunia turun 1,3 persen (MtM) menjadi USD1.785,3 per troy ons. Penurunan harga ems dunia sejalan dengan pemulihan ekonomi dunia yang menyebabkan nilai emas menjadi turun. Turunnya harga emas turut dipicu penguatan Dolar Amerika Serikat dan kekhawatiran Federal Reserve yang akan mengurangi stimulus.

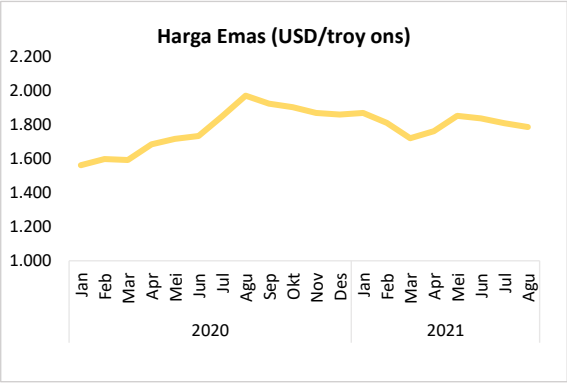

Perkembangan Domestik

Jumlah wisatawan mancanegara pada bulan Juli 2021 meningkat 1,3 persen (MtM) menjadi 139,0 ribu yang didominasi oleh wisatawan lintas batas melalui jalur darat yang mencapai 67 persen dari total kunjungan wisman. Sebagian besar wisatawan berkewarganegaraan Timor Leste (55,2 persen) dan Malaysia (32,4 persen). Meskipun kunjungan wisatawan mancanegara meningkat, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) nasional turun cukup tajam yakni sebesar 16,17 poin menjadi 22,38 persen seiring dengan PPKM Darurat Jawa-Bali yang mulai diterapkan pada bulan tersebut. Oleh karena itu, wisatawan mancanegara yang selama pandemi menjadi tumpuan sektor pariwisata jauh menurun dibandingkan bulan-bulan sebelumnya.

Sejalan dengan kondisi tersebut sektor transportasi pada bulan Juli secara umum masih mengalami penurunan. Penumpang transportasi udara rute domestik turun hingga 71,7 persen (MtM) sementara untuk rute internasional meningkat 23,2 persen (MtM). Angkutan kereta api juga turun 60,5 persen (MtM) yang disebabkan oleh penurunan penumpang kereta di wilayah Jabodetabek (-57,4 persen, MtM) dan Jawa non-Jabodetabek (-76,7 persen, MtM). Kondisi serupa terjadi pada transportasi angkutan laut yang turun 22,9 persen (MtM) menjadi sebanyak 1,1 juta penumpang.

Turunnya status PPKM Darurat mempengaruhi mobilitas penduduk pada bulan Agustus yang telah mengalami perbaikan dibandingkan bulan Juli sejalan dengan penurunan *positivity rate* dan *bed occupancy*. Mobilitas di tempat belanja kebutuhan sehari-hari meningkat menjadi 15,3 persen. Sementara mobilitas di tempat transit masih mengalami penurunan yang paling dalam meskipun membaik menjadi 38,3 persen dari 45,3 persen pada bulan Juli.

Kinerja manufaktur Indonesia pada bulan Agustus masih tertahan pada zona kontraksi. Namun, telah menunjukkan perbaikan dibandingkan kondisi bulan sebelumnya dengan nilai *Purchasing Managers' Index* (PMI) yang meningkat menjadi 43,7. Meskipun masih terkontraksi, permintaan yang berasal dari domestik maupun luar negeri mengalami perbaikan yang cukup cepat sehingga mendorong perbaikan output. Namun, menghadapi keberlanjutan PPKM yang masih belum pasti, perusahaan masih bersikap hati-hati dalam melakukan pembelian bahan baku serta penggunaan tenaga kerja. Perekrutan tenaga kerja baru masih relatif rendah. Hal tersebut berdampak pada peningkatan *backlogs of work*. Di sisi lain, disrupsi distribusi bahan baku menyebabkan peningkatan biaya input sehingga mempengaruhi kenaikan harga output. Sementara itu, arus pengiriman barang masih terhambat. Hal tersebut menyebabkan terjadinya peningkatan pada jumlah stok barang jadi perusahaan.

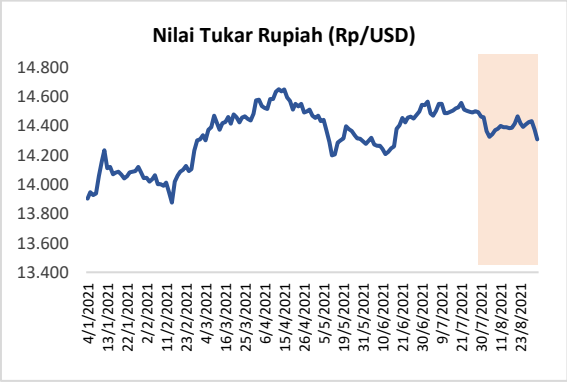

Nilai tukar Rupiah sepanjang bulan Agustus 2021 cenderung stabil dan ditutup menguat pada level Rp14.306 per USD. Posisi tersebut menguat 1,1 persen dibandingkan akhir bulan sebelumnya. Penguatan nilai tukar Rupiah didorong oleh peningkatan aliran masuk modal asing ke pasar keuangan domestik seiring dengan melunaknya ketidakpastian pasar keuangan global serta persepsi positif terhadap prospek perbaikan kondisi ekonomi domestik. Secara *year-to-date,* Rupiah telah melemah 1,4 persen.

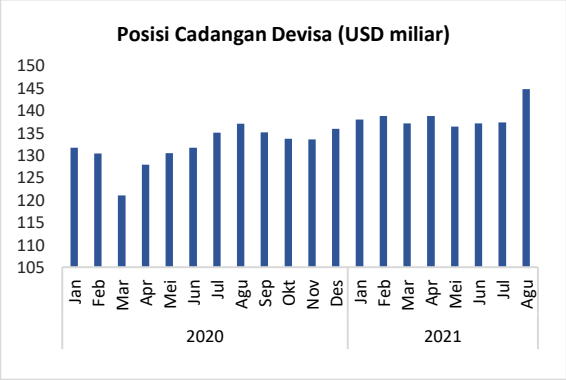

Posisi cadangan devisa hingga akhir Agustus 2021 mengalami peningkatan cukup signifikan, yakni sebesar 5,4 persen (MtM) menjadi USD144,8 miliar. Posisi tersebut setara dengan pembiayaan 8,7 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, sedikit lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang setara 8,6 bulan. Peningkatan cadangan devisa tersebut didorong oleh adanya tambahan alokasi *Special Drawing Rights* (SDR) sebesar 4,46 miliar SDR atau setara dengan USD6,3 miliar. SDR merupakan instrumen keuangan yang dikeluarkan oleh IMF dan dapat digunakan untuk transaksi keuangan negara anggotanya. Alokasi tersebut didistribusikan kepada negara anggota IMF tanpa biaya.

Neraca perdagangan barang Indonesia secara keseluruhan pada bulan Agustus 2021 mengalami peningkatan surplus yang signifikan mencapai 82,3 persen (MtM) menjadi USD4,7 miliar. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan ekspor yang lebih tinggi dibandingkan impor. Kinerja neraca

perdagangan sejauh ini menunjukkan kinerja yang cukup baik dengan terus mengalami surplus selama 16 bulan terakhir. Surplus pada bulan Agustus ini merupakan tertinggi sejak Desember 2006. Sehingga, secara kumulatif, neraca perdagangan Januari-Agustus 2021 surplus USD19,2 miliar, lebih tinggi 74,9 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2020.

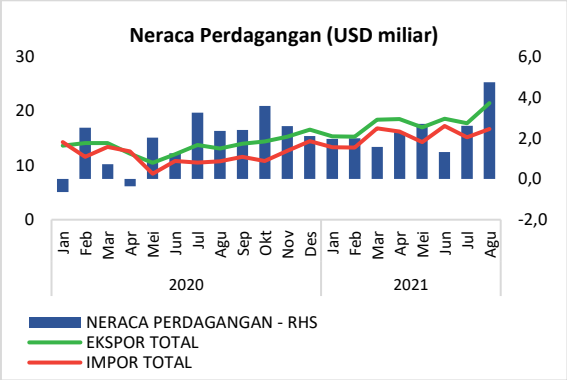

Nilai ekspor pada bulan Agustus meningkat 21,0 persen (MtM) menjadi USD21,4 miliar yang didorong oleh peningkatan nilai ekspor migas maupun nonmigas. Ekspor sektor pertanian meningkat 17,9 persen (MtM) disebabkan oleh peningkatan ekspor kopi (30,6 persen, MtM) buah-buahan tahunan (70,0 persen, MtM), dan hasil hutan bukan kayu lainnya (33,8 persen, MtM). Ekspor sektor industri pengolahan juga tumbuh 20,7 persen (MtM), dipengaruhi oleh peningkatan ekspor komoditas minyak kelapa sawit (69,0 persen, MtM), besi/baja (10,7 persen, MtM), timah (56,3 persen, MtM). Sektor pertambangan dan lainnya juga mengalami peningkatan sebesar 27,2 persen (MtM) yang didorong oleh ekspor komoditas batubara (22,0 persen, MtM), bijih tembaga (42,3 persen, MtM), serta lignit (38,5 persen, MtM).

Kinerja impor juga meningkat 10,4 persen (MtM) menjadi USD16,7 miliar yang didorong oleh peningkatan nilai impor migas dan nonmigas masing-masing sebesar 14,7 dan 9,8 persen (MtM). Peningkatan impor terjadi di seluruh kelompok penggunaan barang. Impor barang konsumsi, bahan baku/penolong, dan barang modal tumbuh masing-masing sebesar 16,3; 8,4; dan 16,4 persen (MtM). Komoditas yang mengalami peningkatan paling tinggi adalah mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (HS 84) dengan peningkatan sebesar USD318,5 juta.

Sektor riil pada bulan Agustus menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan bulan sebelumnya. Penjualan ritel mobil meningkat 18,4 persen (MtM) sementara penjualan *wholesales* meningkat 25,0 persen (MtM). Sebagian produsen mobil telah mendapat izin beroperasi untuk memanfaatkan momentum terakhir relaksasi PPnBM 100 persen yang berlaku hingga Agustus. Permintaaan dari masyarakat juga masih dalam tren yang cukup tinggi, bahkan mendekati kinerja prapandemi. Sementara itu, realisasi pengadaan semen nasional meningkat 8,7 persen (MtM) yang terjadi di sebagian besar wilayah, kecuali Nusa Tenggara. Peningkatan tersebut sejalan dengan pengerjaan proyek yang tetap mendapat izin operasi di tengah PPKM.

Inflasi pada bulan Agustus 2021 sebesar 0,03 persen (MtM), lebih rendah dibandingkan inflasi pada bulan sebelumnya. Perkembangan inflasi didorong oleh peningkatan harga pada sebagian besar kelompok pengeluaran. Namun, tertahan oleh deflasi pada lima kelompok, salah satunya kelompok makanan, minuman dan tembakau yang memiliki andil paling besar pada perkembangan inflasi. Secara spasial, dari 90 Kota IHK, terdapat 56 kota yang mengalami deflasi.

Kelompok makanan, minuman dan tembakau mengalami deflasi sebesar 0,3 persen (MtM) yang dipengaruhi oleh turunnya harga cabai rawit, daging ayam ras, cabai merah, serta sayuran. Turunnya harga komoditas cabai dan sayuran disebabkan oleh pasokan yang tidak terserap di pasar selama PPKM. Meskipun harga komoditas tersebut memang fluktuatif, namun pada bulan Agustus terjadi penurunan harga yang lebih lama dari kondisi biasanya. Sementara turunnya daging ayam ras terjadi sejalan dengan penurunan permintaan.

Selain kelompok tersebut, kelompok lainnya yang mengalami deflasi adalah pakaian dan alas kaki (-0,07 persen, MtM), transportasi (-0,05 persen, MtM), infokom dan jasa keuangan (-0,01 persen, MtM), serta rekreasi, olahraga dan budaya (-0,07 persen, MtM). Turunnya harga kelompok pengeluaran transportasi, khususnya angkutan udara, disebabkan oleh mobilitas masyarakat yang masih rendah selama pemberlakuan PPKM sepanjang bulan Agustus. Kondisi yang sama juga berpengaruh pada perkembangan harga kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya.

Inflasi tertinggi terjadi pada kelompok pendidikan yakni sebesar 1,2 persen (MtM). Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan biaya pendidikan pada masa tahun ajaran baru pada bulan Agustus ini. Uang sekolah SMP dan Perguruan Tinggi memberi andil 0,02 persen, sementara SMA sebesar 0,01 persen.

Kelompok kesehatan juga mengalami inflasi sebesar 0,3 persen (MtM) disebabkan oleh kebutuhan obat-obatan dan alat kesehatan serta jasa kesehatan selama pandemi. Meskipun pemerintah telah menetapkan peraturan untuk menurunkan harga PCR dan obat-obatan, inflasi kelompok kesehatan secara MtM cenderung mengalami peningkatan lebih cepat sejak awal tahun berjalan. Selain itu, kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga juga mengalami inflasi 0,3 persen (MtM).

***Highlight* Isu Agustus 2021: Realisasi Indeks PMI Bulan Agustus Negara-Negara Dunia, Kebijakan PPKM *Leveling* Pemerintah Indonesia serta Penurunan Jumlah Kasus Harian Covid-19 Indonesia**

Dampak peningkatan kasus Covid-19 akibat penyebaran varian delta di berbagai negara kembali terlihat pada realisasi indeks PMI Manufaktur maupun Jasa negara-negara dunia bulan Agustus. Secara umum, hampir seluruh realisasi indeks PMI turun dibandingkan bulan sebelumnya. Pada PMI Manufaktur, faktor pemicu utama adalah perlambatan aktivitas bisnis, terhambatnya pasokan bahan baku, serta restriksi mobilitas. Sementara pada PMI Jasa, faktor pemicu utama adalah perlambatan aktivitas masyarakat akibat penerapan restriksi. Namun demikian, penurunan ini tidak sedalam kondisi periode awal persebaran pandemi Covid-19 tahun lalu. Adapun rangkuman realisasi indeks PMI negara dunia di antaranya:

Negara	PMI			Keterangan
	Komposit	Jasa	Manufaktur	
Amerika Serikat	55,4	55,2	61,2	• PMI Komposit: perlambatan aktivitas bisnis AS didorong oleh kelangkaan bahan baku, kekurangan tenaga kerja, dan peningkatan kasus Covid-19 • PMI Jasa: menunjukkan level paling lambat sejak Desember 2020. • PMI Manufaktur: terendah dalam empat bulan terakhir, didorong oleh penurunan *output*, *factory employment*, dan pesanan.
Kawasan Eropa	-	-	61,4	• PMI Manufaktur: pesanan yang tidak dapat dipenuhi sepanjang Agustus mencapai level tertinggi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Gangguan di rantai pasokan juga menurunkan tingkat keyakinan konsumen. Selain itu, penurunan aktivitas manufaktur

Negara	PMI			Keterangan
	Komposit	Jasa	Manufaktur	
				juga didorong oleh perekonomian besar EU seperti Jerman, Italia, Spanyol, dan Perancis mengalami penurunan aktivitas sektor manufaktur meski masih berada di zona ekspansi.
Jerman	-	61,5	62,7	• PMI Jasa: lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya namun masih berada di zona ekspansi. • PMI Manufaktur: lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya, didorong oleh gangguan rantai pasok yang menghambar aktivitas sektor manufaktur.
Perancis	-	56,4	-	• PMI Jasa: lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya namun masih berada di zona ekspansi, ditopang oleh pemulihan di sektor perhotelan.
Inggris	55,3	-	-	• PMI Komposit: terendah dalam enam bulan terakhir, didorong oleh tingginya kasus Covid-19 di tengah pelonggaran restriksi yang memicu kelangkaan pasokan dan tenaga kerja bagi produsen
Tiongkok (Khusus Tiongkok dinamakan Indeks Caixin PMI Jasa dan Indeks Caixin PMI Manufaktur)	-	46,7	50,1	• PMI Jasa: kontraksi pertama sejak Februari 2020, akibat konsumen menahan pengeluaran dan mengurangi aktivitas bepergian di tengah restriksi. • PMI Manufaktur: turun tipis dibandingkan sebelumnya, meski masih berada di zona ekspansi, didorong utamanya oleh gangguan pada rantai pasokan.
KAWASAN ASIA Survei IHS Markit pada Agustus menunjukkan penurunan aktivitas sektor manufaktur di Kawasan Asia. Secara umum, kondisi aktivitas manufaktur Asia diwarnai oleh masalah rantai pasokan yang disebabkan tingginya penyebaran varian Delta. *Lockdown* maupun pengetatan aktivitas yang dilakukan di beberapa wilayah mendorong pabrik-pabrik di kawasan ini menghentikan atau memperlambat produksi.				
Jepang	-	43,5	52,7	• PMI Jasa: terendah sejak Mei 2020 dan telah berada di zona kontraksi sejak Februari 2020. Hal ini didorong oleh pengetatan restriksi yang diperpanjang hingga pertengahan September untuk menekan penyebaran Covid-19. • PMI Manufaktur: menunjukkan penurunan dibanding bulan sebelumnya namun masih

Negara	PMI			Keterangan
	Komposit	Jasa	Manufaktur	
				menunjukkan ekspansi berkelanjutan dalam tujuh bulan terakhir dipicu oleh kuatnya ekspor.
India	-	-	52,3	• PMI Manufaktur: satu-satunya negara di Asia bagian selatan yang masih mengalami ekspansi.
Indonesia	-	-	43,7	• PMI Manufaktur: masih berada di zona kontraksi namun lebih baik dibandingkan bulan sebelumnya. Peningkatan didorong oleh perbaikan *new orders* dan *output*. Selain itu, permintaan baik dari domestik maupun luar negeri mengalami perbaikan yang cukup cepat sehingga mendorong perbaikan *output*.
Vietnam	-	-	40,2	• PMI Manufaktur: berada di zona kontraksi pada bulan ketiga berturut-turut dan terendah sejak April 2020.
Thailand	-	-	48,3	• PMI Manufaktur: kontraksi ketujuh dalam delapan bulan terakhir.
Filipina	-	-	46,4	• PMI Manufaktur: berada di zona kontraksi dan menunjukkan level terendah sejak Mei 2020.
Malaysia	-	-	43,4	• PMI Manufaktur: berada di zona kontraksi selama tiga bulan berturut-turun namun masih menunjukkan peningkatan.
Taiwan	-	-	58,5	• PMI Manufaktur: lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya, didorong oleh terjadi penurunan pada pesanan baru.
Korea Selatan	-	-	51,2	• PMI Manufaktur: masih berada di zona ekspansi namun menunjukkan level terendah sejak Oktober 2020.

Sumber: IHS Markit, Bloomberg

Puncak lonjakan kasus Covid-19 akibat varian delta telah melewati fase tertinggi pada bulan Juli-Agustus 2021, namun demikian dampaknya terhadap sektor manufaktur diperkirakan masih akan berpengaruh hingga realisasi bulan September. Upaya Pemerintah berbagai negara yang sebagian besar mengambil tindakan cepat pembatasan mobilitas dinilai sudah tepat, karena penambahan kasus Covid-19 sudah mulai menunjukkan penurunan.

Selanjutnya, di Amerika Serikat kepanikan investor mereda setelah Gubernur The Fed dalam pidatonya di simposium Jackson Hole menyatakan bahwa The Fed tidak akan terburu-buru menaikkan suku bunga meski pengurangan program pembelian obligasi akan dimulai pada tahun ini. Isu pengetatan kebijakan moneter (*Tapering Off)* The Fed, dimana bank sentral mengeluarkan kebijakan untuk mengurangi pembelian surat utang atau obligasi dan aset-aset direncanakan untuk dimulai tahun ini. Bagi perekonomian domestik, dampak kebijakan ini akan berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah,

dimana Dolar AS akan menguat. Selain itu, pergerakan suku bunga internasional serta imbal hasil (*yield*) juga akan terdampak. Pemerintah harus mengantisipasi dan melakukan langkah mitigasi dampak kebijakan *Tapering Off The Fed*, terutama pada pasar keuangan domestik.

Dari sisi domestik, Pemerintah mulai menerapkan kebijakan PPKM *Leveling* yang pertama kali resmi berlaku sejak tanggal 26 Juli hingga 2 Agustus 2021, dan terus diterapkan hingga akhir bulan Agustus 2021. Melalui Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri), Pemerintah menetapkan level berbeda bagi masing-masing provinsi yang terus diperbaharui setiap satu minggu. Terdapat tiga indikator penilaian dalam menentukan level, antara lain 1) Indikator laju penularan kasus, 2) Respon sistem kesehatan yang berdasarkan panduan WHO, dan 3) Kondisi sosio-ekonomi masyarakat. Adapun instruksi ini mencakup di antaranya aturan mengenai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tempat kerja/perkantoran, sektor esensial, industri, operasional transportasi umum, pembukaan pasar, teknis pembukaan restoran/tempat makan, dsb. Adapun rata-rata penambahan kasus harian bulan Agustus menunjukkan penurunan dibanding bulan Juli, yakni menjadi 25,0 ribu kasus per hari dari sebelumnya 37,7 ribu kasus per hari.

Sumber: Ourworldindata

Selanjutnya, di tengah kondisi kasus harian Covid-19 yang masih tergolong tinggi akibat varian delta, beberapa indikator ekonomi bulanan masih tumbuh positif, di antaranya adalah surplus neraca perdagangan serta pertumbuhan penjualan mobil *wholesales* maupun ritel. Namun demikian, terdapat beberapa hal yang harus menjadi perhatian, di antaranya: 1) Perlambatan ekonomi Tiongkok akibat tekanan varian delta yang menunjukkan terjadi pelemahan permintaan komoditas global yang dapat memicu penurunan harga komoditas. Hal ini akan berpengaruh terhadap ekspor-impor bulan Agustus, serta 2) Kebijakan PPnBM 100 persen yang berlaku hanya sampai akhir bulan Agustus 2021, hal ini diperkirakan akan menurunkan jumlah pembelian mobil secara gradual pada September-Desember.

Namun, Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) serta penjualan eceran menunjukkan pelemahan dibandingkan bulan sebelumnya. Pelemahan IKK bulan Agustus serta penjualan eceran bulan Juli menunjukkan *downside risk* dari lonjakan kasus harian Covid-19 yang telah dimulai sejak bulan Juli serta dampak kebijakan PPKM terhadap perekonomian Indonesia. Ke depannya, nilai IKK diperkirakan akan membaik seiring dengan penurunan jumlah kasus harian Covid-19 memasuki bulan September serta perbaikan aktivitas ekonomi secara gradual. Upaya pemerintah melalui komitmen tegas dalam

mengendalikan kasus Covid-19 tetap harus dilanjutkan untuk dapat meningkatan optimisme masyarakat pada sisa tahun 2021.

Sebagai penutup, kondisi perekonomian Indonesia hingga Agustus 2021 mendorong Pemerintah untuk menerapkan kebijakan baru yang disesuaikan dengan kondisi tiap daerah yang berbeda-beda melalui PPKM *Leveling*. Situasi ini kembali menunjukkan bahwa tidak ada *trade-off* antara kesehatan dan ekonomi, di mana keduanya harus berjalan beriringan. Upaya Pemerintah dengan menerapkan pembatasan diharapkan dapat menekan kembali peningkatan kasus harian Covid-19 dan memperbaiki kondisi ekonomi pada sisa tahun 2021.

Indikator Makro

Inflasi Agustus 2021

	Andil Inflasi	Inflasi MtM	Inflasi YoY
Inflasi Umum	**0,03**	**0,03**	**1,59**
Makanan, Minuman, dan Tembakau	-0,08	-0,32	3,31
Pakaian dan Alas Kaki	0,00	-0,07	1,04
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	0,01	0,05	0,39
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,01	0,27	1,99
Kesehatan	0,01	0,32	2,14
Transportasi	-0,01	-0,05	0,34
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	0,00	-0,01	-0,02
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	0,00	-0,07	0,74
Pendidikan	0,07	1,20	2,26
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0,01	0,10	2,55
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	0,01	0,15	0,62
Inti	0,14	0,21	1,31
Harga Diatur Pemerintah	0,00	0,02	0,65
Bergejolak	-0,11	-0,64	3,80
Komponen Energi	0,00	-0,02	-0,10
Komponen Bahan Makanan	-0,10	-0,55	3,80

Sumber: Badan Pusat Statistik

Neraca Perdagangan (USD miliar)

URAIAN	2020					2021							
	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
Neraca Perdagangan	**2,35**	**2,39**	**3,58**	**2,59**	**2,10**	**1,96**	**1,99**	**1,57**	**2,29**	**2,70**	**1,32**	**2,60**	**4,74**
Migas	-0,35	-0,47	-0,47	-0,32	-0,46	-0,67	-0,44	-1,37	-1,06	-1,09	-1,07	-0,79	-0,98
Nonmigas	2,71	2,91	4,04	2,91	2,56	2,63	2,44	2,94	3,35	3,79	2,39	3,39	5,73
Ekspor Total	**13,10**	**13,96**	**14,36**	**15,26**	**16,54**	**15,29**	**15,26**	**18,35**	**18,49**	**16,93**	**18,55**	**17,70**	**21,42**
Ekspor Migas	0,60	0,67	0,61	0,76	1,02	0,88	0,86	0,91	0,96	0,97	1,23	0,99	1,07
Ekspor Nonmigas	12,50	13,29	13.75	14,50	15,52	14,41	14,40	17,45	17,53	15,96	17,31	16,72	20,36
Impor Total	**10,74**	**11,57**	**10,79**	**12,66**	**14,44**	**13,33**	**13,27**	**16,79**	**16,20**	**14,23**	**17,22**	**15,11**	**16,68**
Impor Migas	0,95	1,17	1,08	1,08	1,48	1,55	1,30	2,28	2,02	2,06	2,30	1,78	2,05
Impor Nonmigas	9,79	10,40	9,71	11,58	12,96	11,78	11,96	14,51	14,18	12,17	14,92	13,33	14,63
Barang Konsumsi	1,19	1,12	1,03	1,30	1,72	1,42	1,22	1,41	1,63	1,40	1,64	1,62	1,89
Bahan Baku	7,75	8,32	7,90	8,93	10,19	9,93	9,89	12,97	12,47	10,94	13,04	11,42	12,38
Barang Modal	1,79	2,13	1,85	2,43	2,53	2,00	2,15	2,41	2,19	1,89	2,55	2,07	2,41
Cadangan Devisa	**137,0**	**135,2**	**133,7**	**133,6**	**135,9**	**138,0**	**138,8**	**137,1**	**138,8**	**136,4**	**137,1**	**137,3**	**144,8**

Sumber: Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia

Pertumbuhan Ekonomi

	2018	2019	2020:1	2020:2	2020:3	2020:4	2021:1	2021:2
Produk Domestik Bruto (persen, YoY)	**5,2**	**5,0**	**3,0**	**-5,3**	**-3,5**	**-2,2**	**-0,7**	**7,1**
Konsumsi Rumah Tangga	5,1	5,0	2,8	-5,5	-4,0	-3,6	-2,2	5,9
Konsumsi LNPRT	9,1	10,6	-5,0	-7,8	-2,0	-2,1	-4,0	4,1
Konsumsi Pemerintah	4,8	3,3	3,8	-6,9	9,8	1,8	2,3	8,1
PMTB	6,6	4,5	1,7	-8,6	-6,5	-6,2	-0,2	7,5
Ekspor Barang dan Jasa	6,6	-0,9	0,4	-12,0	-11,7	-7,2	7,0	31,8
Impor Barang dan Jasa	11,9	-7,4	-3,6	-18,3	-23,0	-13,5	5,5	31,2
Pertanian, Kehutanan, Perkebunan dan Perikanan	3,9	3,6	0,0	2,2	2,2	2,6	3,3	0,4
Pertambangan dan Penggalian	2,2	1,2	0,4	-2,7	-4,3	-1,2	-2,0	5,2
Industri Pengolahan	4,3	3,8	2,1	-6,2	-4,3	-3,1	-1,4	6,6
Listrik dan Gas	5,5	4,0	3,9	-5,5	-2,4	-5,0	1,7	9,1
Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, Daur Ulang	5,6	6,8	4,4	4,4	5,9	5,0	5,5	5,8
Konstruksi	6,1	5,8	2,9	-5,4	-4,5	-5,7	-0,8	4,4
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	5,0	4,6	1,6	-7,6	-5,0	-3,6	-1,2	9,4
Transportasi dan Pergudangan	7,1	6,4	1,3	-30,8	-16,7	-13,4	-13,1	25,1
Akomodasi dan Makan Minum	5,7	5,8	1,9	-22,0	-11,8	-8,9	-7,3	21,6
Informasi dan Komunikasi	7,0	9,4	9,8	10,8	10,7	10,9	8,7	6,9
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,2	6,6	10,6	1,1	-0,9	2,4	-3,0	8,3
Real Estate	3,5	5,8	3,8	2,3	2,0	1,2	0,9	2,8
Jasa Perusahaan	8,6	10,3	5,4	-12,1	-7,6	-7,0	-6,1	9,9
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,0	4,7	3,1	-3,2	1,8	-1,5	-3,0	9,5
Jasa Pendidikan	5,4	6,3	5,9	1,2	2,4	1,4	-1,7	5,7
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,2	8,7	10,4	3,7	15,3	16,5	3,3	11,6
Jasa lainnya	9,0	10,6	7,1	-12,6	-5,5	-4,8	-5,2	12,0
PDB Harga Berlaku (Rp Triliun)	14.838	15.833	3.923	3.688	3.895	3.929	3.970	4.176

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pengarah: Deputi Bidang Ekonomi
Penanggungjawab: Direktur Perencanaan Makro dan Analisis Statistik
Penyusun: Cut Sawalina, Rufita S Hasanah, Khalishah Mutiara P, Recky Y. P. Simamora, Rahma Hanii M
Sumber data: World Bank, Kementerian ESDM, BPS, IHS Markit, Bank Indonesia, GAIKINDO, CEIC, Bloomberg, Our World in Data